

Kefektifan layanan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior* dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Positif Siswa SMP

Mufidah Istiqomatul¹, Rohana Maryam²

SMP Negeri 3 Doko Blitar, Departemen Bimbingan dan Konseling
Universitas Darul Ulum Jombang
mufidahistiqomatul@gmail.com

Abstrak: Etika pergaulan adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, mana hak dan mana kewajiban yang seharusnya diterapkan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian etika pergaulan ini diukur menggunakan skala etika pergaulan. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pretest and posttest control group design*, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar dengan mengambil populasi penelitian sebanyak 30 siswa dari 1 kelas. Dalam penelitian ini tidak dikenakan sampel karena populasi penelitian kurang dari 100 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori penurunan etika pergaulan dan panduan pelaksanaan konseling kelompok *rational emotive behavior*. Inventori inventori penurunan etika pergaulan yang diajukan oleh peneliti sebanyak 75 butir soal yang diuji validitasnya kepada 30 responden. Dari hasil perhitungan validitas ditentukan dengan kriteria jika nilai $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ *product moment* maka butir soal yang valid sebanyak 31 butir soal dengan $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Hasil perhitungan realibilitas inventori adalah 0.838 lebih besar dari 0,75 ($0,838 > 0,75$), sehingga disimpulkan bahwa inventori penurunan etika pergaulan layak digunakan sebagai instrument penelitian. Berdasarkan perolehan hasil perhitungan SPSS 20.00 for windows hasil dari harga t_{hitung} adalah 3.732 dan angka probabilitas (*S. (2-tailed)*) adalah 0.006 dengan $df = 8$. Sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan $dk = 8$ adalah 2.306 Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar tahun Pelajaran 2013-2014” ditolak kebenarannya. Dan Hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar” diterima kebenarannya. Karena $H_o = t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $3.732 > 2.306$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Kata Kunci : Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior*, Etika Pergaulan Siswa SMP

Abstrack: Social ethics is the science of what is good and what is bad, which rights and responsibilities should be applied in interacting with the environment. In this research, social ethics is measured using a scale of social ethics. The research design used in this study was a pretest and posttest control group design, which was then analyzed using the t-test. The population in this study were students of class VIII of SMP Negeri 3 Doko Blitar by taking the research population of 30 students from 1 class. In this study, no sample was applied because the study population was less than 100 people. The instrument used in this research is an inventory of the decline in social ethics and guidelines for implementing rational emotive behavior group counseling. The inventory of decline in social ethics proposed by the researcher was 75 items which were tested for validity to 30 respondents. From the results of the calculation, the validity is determined by the criteria if the value of $r_{xy} > r_{\text{table}}$ product moment, then there are 31 valid questions with $r_{\text{table}} = 0.361$. The results of the calculation of inventory reliability are 0.838 greater than 0.75 ($0.838 > 0.75$), so it is concluded that the inventory of declining social ethics is appropriate to be used as a research instrument. Based on the results of the SPSS 20.00 calculation for windows, the result of the calculated t value is 3.732 and the probability number (*S. (2-tailed)*) is 0.006 with $df = 8$. While the t table price at a significant level of 5% two-party test with $dk = 8$ is 2.306 Thus in this study it can be concluded that the working hypothesis (H_a) which states "Rational Emotive Behavior group counseling is effective in improving the social ethics of class VIII students of SMP Negeri 3 Doko Blitar in the 2013-2014 academic year" is rejected. which states "Rational Emotive Behavior group counseling is effective in improving the social ethics of class VIII students of SMP Negeri 3 Doko Blitar" is accepted because $H_o = t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$, which is $3,732 > 2,306$ at a significant level = 0.05.

Keywords: Group Counseling Rational Emotive Behavior, Social Ethics For Junior High School Students

LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (SD). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Saat ini Sekolah Menengah Pertama menjadi program Wajar 9 Tahun (SD, SMP). Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) atau sederajat. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun (Blog List, 2012). Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu nya adalah Bab I Pasal 1 No. 1, yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (Yaumi, 2017).

Masa remaja merupakan saat-saat yang dipengaruhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang sulit dalam kehidupannya sebelum memasuki dunia kedewasaan. Begitu pula perubahan yang dialami seorang remaja tidak saja menyangkut perubahan yang dapat diamati secara langsung, seperti perubahan suara, berat badan, atau tingkah laku tetapi juga yang menyangkut perubahan yang tidak dapat diamati seperti konsep diri. Menurut Yusuf (dalam Munawaroh, 2021) yang mengklasifikasi masa remaja menjadi tiga yang meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), remaja akhir (19-22 tahun). Sedangkan menurut Papalia dan Olds (dalam Latipun 2019) "Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau dua puluhan tahun.

Remaja yang pada dasarnya merupakan subyek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subyek yang akan menjadi generasi penerus bangsa dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi Remaja dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Etika dapat menjadi gambaran bagi remaja dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu, makna etika harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan remaja yang realitanya lebih banyak remaja yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna etika dan peranan etika itu sendiri, sehingga bermunculan remaja yang tidak memiliki akhlaqul karimah, seperti remaja yang tidak memiliki sopan dan santun kepada para guru, remaja yang lebih menyukai hidup dengan bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku bahkan hal terkecil seperti menyontek disaat ujian dianggap hal biasa padahal menyontek merupakan salah satu hal yang tidak mengindahkan makna dari etika, (Habsy, 2020).

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, (Firmanto, 2021). Apabila remaja masih belum menyadari betapa pentingnya etika di dalam pembentukan karakter-karakter seorang penerus bangsa dan negara, akankah bangsa Indonesia untuk di masa yang akan datang di isi oleh penerus-penerus bangsa yang berakhlaqul karimah atau beretika. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan

pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, dan lain-lain.

Di zaman modern ini, masalah etika di Indonesia mulai mengalami penurunan. Sebagian besar masyarakat mulai mengabaikan persoalan etikanya. Terutama etika dalam pergaulan. Hal ini terjadi di akibatkan masuknya ajaran-ajaran barat yang akhirnya mengikis budaya masyarakat Indonesia secara perlahan-perlahan. Di dukung dengan era globalisasi serta perkembangan zaman yang modern dimana informasi masuk ke lapisan kehidupan masyarakat melalui berbagai media elektronik seperti film, dan internet. Dengan fasilitas ini semua lapisan masyarakat baik dari kalangan dewasa, maupun anak-anak dapat mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia yang seakan tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Namun hal demikian, memberikan dampak yang luar biasa, tidak hanya dalam bentuk positif akan tetapi dalam bentuk negatif pula. Pengaruh positif salah satunya adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas, sedangkan pengaruh negatifnya adalah perubahan secara fundamental menyeluruh dalam lapisan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan juga dari segi gaya hidup sehingga menyebabkan pergeseran tata nilai, terutama menyangkut nilai-nilai budaya, adap kesopanan, estetika, dan nilai-nilai agama. Dalam media cetak dan media elektronik pun banyak memuat berita mengenai krisis moral yang masih berkepanjangan. Krisis yang terjadi membuat manusia tidak lagi mampu memahami perbedaan benar dan salah ataupun tingkah laku yang baik dan tidak baik. Dunia pendidikan pun, yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai moral juga telah mengalami degradasi, orang berbuat curang hanya untuk mengejar nilai UN, (Habsy, 2017).

Permasalahan moralitas terjadi juga di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan remaja. Permasalahan moralitas yang tercermin dalam perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, misalnya seks bebas, pemakaian narkoba, dan gaya berpakaian yang tidak sepatasnya. Perilaku ini bisa diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh sebagian generasi muda. Generasi muda memang sering memiliki keinginan untuk mencoba, tanpa memikirkan resiko dari perbuatan tersebut. Jika generasi muda dibiarkan saja dalam kondisi seperti ini, maka ke depannya kemajuan bangsa akan terhambat karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Sekarang ini sudah terbukti nyata, dengan dipertontonkannya perfilman yang diwarnai dengan adegan kekerasan, pergunjungan, percintaan, perselingkuhan, dimana percintaan yang memamerkan adegan perzinahan, seperti hal nya pemerkosaan, (Habsy, 2017), berpelukan, berciuman dan lain sebagainya. Belum lagi cara berpakaian yang menjadi syarat utama dalam perfilman yang mempertontonkan auratnya, banyak lagi yang menyuguhkan cerita yang berlatar belakang lingkungan sekolah dimana alur ceritanya diperankan oleh anak-anak remaja yang mengutamakan cerita percintaan yang disertai dengan cara berseragam yang jauh dari kriteria standar sekolah misalnya memakai sepatu berhak tinggi saat bersekolah, memakai rok seragam di atas lutut, memakai make up yang berlebihan belum lagi dialog yang dipergunakan memakai bahasa yang jauh dari norma atau adap kesopanan dan masih banyak lagi hal-hal yang dipertontonkan yang jauh dari budaya dan etika serta norma yang berlaku dalam kehidupan yang nyata sehingga mendokrim pemikiran remaja sebagai penerus bangsa untuk hidup jauh menyeleweng dari norma dan kebudayaan serta norma religi yang di ajarkan, (Blog list, 2012).

Misal perfilman yang ditayangkan sebagaimana merupakan salah satu bentuk pengaruh era globalisasi serta perkembangan zaman yang modern dimana informasi masuk ke lapisan kehidupan masyarakat melalui berbagai media elektronik seperti film, dan

internet dimana budaya luar bisa masuk dan mempengaruhi kebudayaan kita seperti halnya di tayangkannya serial TV swasta dalam negeri yang bertajuk kisah cinta anak manusia dengan manusia separuh serigala, dimana sumber kisah tersebut diambil dari kisah perfilman yg telah diperankan dan di filmkan oleh rumah produksi perfilman orang barat yang dominan diwarnai dengan adegan yang tidak sesuai dengan norma dan budaya kita, (SCTV, 2021).

Demikian pula yang terjadi pada siswa SMP Negeri 3 Doko yang termasuk pada katagori remaja, tepatnya masa remaja awal. Problematika seperti ini sangatlah banyak dan perlu penanganan yang secepatnya agar kejadian seperti ini tidak menjadi kebiasaan yang pada akhirnya mendar daging sehingga mereka tidak mengenal budayanya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Doko diketahui informasi yang terjadi pada SMP Negeri Doko Blitar adalah pada, 4 orang siswa dinyatakan tidak dapat naik kelas karena sering membolos sekolah, bersikap tidak sopan kepada bapak dan ibu guru, mengkonsumsi minuman keras begitu juga yang terjadi pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat 4 orang siswa yang tidak naik kelas karena permasalahan yang sama sehingga 3 orang siswa harus mengulang pada kelas VIII dan 1 orang siswa mengundurkan diri karena malu tidak naik sekolah.

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud, sesuai yang sudah dijelaskan diatas dalam Suseno (2003: 6) "Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya". Dan juga telah dijelaskan oleh Aristoteles bahwa etika digunakan untuk menunjukkan filsafat moral yang menjelaskan fakta moral tentang nilai dan norma moral, perintah, tindakan kebajikan, dan suar hati, (Sa'diyah 2020) Nilai yang terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan peraturan, perintah dan semacamnya. Pada dasarnya memberi kita orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Mengingat begitu pentingnya etika dalam pergaulan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, tentu dibutuhkan sebuah upaya yang signifikan untuk mengatasi masalah-masalah dalam penurunan etika. Dalam dunia pendidikan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai salah satu agen yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang optimal siswa, dimana dalam hal ini guru bimbingan dan konseling yang disebut koselor perlu memberikan tindakan bantuan secara preventif maupun kuratif untuk menangani permasalahan ini. Untuk itu, dalam penanganan masalah etika pergaulan yang menurun di sekolah menengah pertama ini dapat dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Masa remaja merupakan saat-saat yang dipengaruhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang sulit dalam kehidupannya sebelum memasuki dunia kedewasaan. Begitu pula perubahan yang dialami seseorang tidak saja menyangkut perubahan yang dapat diamati secara langsung, seperti perubahan suara, berat badan, atau tingkah laku

tetapi juga yang menyangkut perubahan yang tidak dapat diamati seperti konsep diri. untuk mengubah perilaku siswa atau konseli ke arah yang lebih positif.

Konseling kelompok berjala melalui pengaktifan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok, (Tanjung, 2021). Sedangkan menurut Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, (Habsy, 2020).

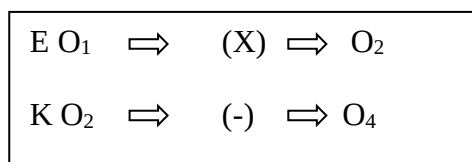
Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok dan semua anggota dibawah bimbingan pimpinan kelompok, dimana yang menjadi pemimpin kelompok adalah konselor. Konseling kelompok dalam permasalahan penurunan etika dalam pergaulan disekolah ini tepat kiranya jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan Rasional Emotif Perilaku, karena Rasional Emotif Perilaku merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menghapus tingkah laku pergaulan yang kurang baik, dan menggantinya dengan pergaulan yang baik. Dengan diberikan konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku diharapkan siswa mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan wawasan sehingga siswa mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk berubah menjadi lebih baik. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: “Keefektifan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior* dalam Meningkatkan Etika pergaulan di siswa SMP”

METODE

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan analisisnya pada data angka yang diolah dengan metode statistika (Suhaida dan Azwar, 2018). Dan jenis penelitian ini merupakan eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu, (Arikuto, 2021). Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Anshori, 2019). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest and posttest control group design*. *Pretest dan posttest* merupakan tes yang sama agar hasilnya dapat diperbandingkan. *Pretest* menginformasikan kemampuan awal (*initial position*) para subjek sebelum dilakukan penelitian, atau dengan kata lain adalah *proactive history* mereka. Sedangkan *posttest* adalah tes yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Sehingga nantinya skor yang diperoleh adalah peningkatan atau penurunan variabel terikat yakni peningkatan atau penurunan etika pada siswa akibat dilakukannya penelitian.

Desain ini dapat dijelaskan bahwa penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang kelompok yang diberi perlakuan sedangkan kelompok eksperimen adalah tidak diberikan perlakuan. Adapun desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Desain *pretest* and *posttest* control group

keterangan:

- E : Kelompok Eksperimen
 K : Kelompok Kontrol
 O1 : *Pretest* Kelompok eksperimen
 O2 : *Posttest* Kelompok eksperimen
 O3 : *Pretest* Kelompok eksperimen
 O4 : *Pretest* Kelompok eksperimen
 (X): *Treatment* (perlakuan)

Tahap-tahap yang dilakukan:

1. Memilih sebuah subjek penelitian yaitu SMP Negeri 3 Doko Blitar.
2. Memberikan *try out*.
3. Memberikan *pretest* sebagai tahap awal untuk menentukan subyek yang akan diteliti sekaligus pengkategorian subjek.
4. Membagi subjek menjadi dua antara kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior*.
5. Melaksanakan *posttest* terhadap dua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
6. Menghitung perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing kelompok baik hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, maupun hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.
7. Membandingkan perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penggunaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan. Jadi *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen serta *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol. Dalam menghitung dan menganalisis data dilakukan dengan bantuan *software SPSS 20.00 for windows*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Intervensi Kelompok Eksperimen

Deskripsi data adalah upaya penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang lebih lanjut tentang variabel penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian terkait dengan variabel (X) dan variabel (Y) agar memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan, maka dari itu memerlukan pengumpulan data. Salah satu upaya untuk mengumpulkan data adalah melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan eksperimen yang telah dilaksanakan dalam 7 pertemuan. Dari pertemuan tersebut, pertemuan pertama digunakan sebagai *try out*, dan pertemuan kedua siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal para siswa dalam etika pergaulan, selanjutnya

4 pertemuan berikutnya para siswa diberikan layanan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dan pada pertemuan terakhir para siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil serta menyimpulkan kegiatan selama konseling. Untuk jadwal pelaksanaan penelitian akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

1. Pelaksanaan Intervensi Kelompok Eksperimen

Dalam penelitian ini, *pretest* terhadap penurunan etika pergaulan yang merupakan variabel Y diberikan kepada para siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Doko Blitar adalah instrumen penelitian berupa tes skala psikologis penurunan etika pergaulan yang memiliki rentangan skor dari 1-4 dengan item berjumlah 31 yang hasilnya sudah dihitung menggunakan program *SPSS 20.00 for windows* sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	30	68.00	119.00	101.9333	11.74421
Valid N (listwise)	30				

Dari data yang tertera di atas dapat diketahui skor maksimum yang dicapai adalah 119 dan skor minimum yang dicapai adalah 68, rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 101.9333 (pembulatan 101.9), dan standar deviasi yang diperoleh adalah 11.74421 (pembulatan 11.74). Selanjutnya dapat dilakukan katagorisasi yang digunakan untuk menentukan tingkat perilaku dalam etika pergaulan pada subyek dengan pembagian katagori sebagai berikut:

- Katagori tinggi : *mean* skor + 1 SD ke atas
 $= 101.9333 + 1 (11.74421)$
 $= 113.68$ ke atas
- Katagori sedang : *mean* skor - 1 SD sampai *mean* skor + 1 SD
 $= 101.9333 - 1 (11.74421)$ sampai $101.9333 + 1 (11.74421)$
 $= 90.19$ sampai 113.68
- Katagori rendah : *mean* skor - 1 SD ke bawah
 $= 101.9333 - 1 (11.74421)$
 $= 90.19$ ke bawah

Dari hasil perhitungan dalam pengkatagorian di atas dapat disimpulkan bahwa:

Katagori penurunan etika pergaulan yang tinggi = 113.68 ke atas
 Katagori penurunan etika pergaulan yang sedang = 90.19 sampai 113.68
 Katagori penurunan etika pergaulan yang rendah = 90.19 ke bawah

Demikian hasil *pretest* dari skala penurunan etika pergaulan yang sudah dilaksanakan, selanjutnya data tersebut dapat diklarifikasikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Klarifikasi jawaban responden terhadap angket penurunan etika pergaulan

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Posentase	Keterangan
1	113.68 ke atas	2	6.667%	Tinggi
2	90.19 sampai 113.68	21	70%	Sedang
3	90.19 ke bawah	7	23.333%	Rendah
	Jumlah	30	100%	

Keterangan :

Cara menghitung presentase adalah frekuensi : $n \times 100$

Berdasarkan data yang diperoleh di atas diketahui bahwa frekuensi jawaban responden untuk variabel Y yang terbesar adalah 21 orang siswa (70%) dengan kriteria sedang, dan 7 orang siswa (23.333%) yang dikategorikan dalam kriteria rendah, dan 2 orang siswa (6.667%) dikategorikan dalam kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum penurunan etika pergaulan di SMP Negeri 3 Doko Blitar sebelum diberikan layanan konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku termasuk dalam kategori “sedang”.

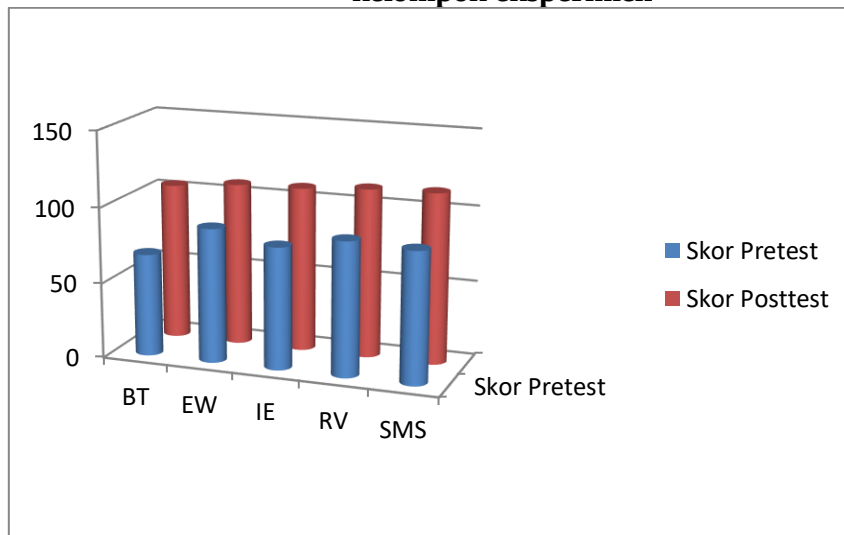
Dari data yang diperoleh terdapat 7 siswa yang tergolong kategori rendah dalam skala penurunan etika, kemudian peneliti mengambil 3 siswa lagi dari kategori sedang yang mempunyai skor terendah dalam kategori tersebut. Dari 10 siswa tersebut akan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior*, dengan tujuan agar mengetahui keefektifan perlakuan yang akan diberikan yaitu konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* sehingga siswa yang mengalami penurunan etika pergaulan bisa terentaskan sebagai mana tugas bagi konselor yakni membantu para siswa atau konseli dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar (akademik), dan karir (Asmani, 2010: 54).

Dalam penelitian ini, proses intervensi terhadap kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan yaitu konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku terhadap penurunan etika pergaulan yang merupakan variabel Y diberikan kepada 5 orang siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Doko Blitar yang dilaksanakan dalam 7 pertemuan pada tanggal 14 Juli – 09 Agustus 2014. *Pretest* diberlakukan di awal intervensi untuk mengetahui skor awal konseli dalam skala penurunan etika pergaulan sebelum diberikan intervensi, setelah intervensi selesai *posttest* diberikan untuk mengetahui hasil skor sala penurunan etika pergaulan setelah mengikuti keseluruhan proses intervensi. *Pretest* dan *posttest* dengan menggunakan intervensi penurunan etika penurunan yang sama, namun untuk menghindari validitas internal dari instrument, peneliti melakukan pengacakan item pada saat *posttest*. Berikut sajian perbandingan hasil inventori penurunan etika pergaulan saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen:

Tabel 3
Perolehan posttest yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

	Kelompok Eksperimen	Skor <i>Pretest</i>	Kriteria	Skor <i>Posttest</i>	Kriteria	Gain
1	BT	68	Rendah	104	Sedang	36
2	EW	89	Rendah	108	Sedang	19
3	IE	81	Rendah	109	Sedang	28
4	RV	89	Rendah	112	Sedang	23
5	SMS	87	Rendah	113	Sedang	26
	Rata-rata	82.8		109.2		

Grafik 1
perolehan posttest yang diperoleh kelompok kontrol dan
kelompok eksperimen



Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* seluruh subyek mengalami peningkatan secara signifikan, dibandingkan dengan skor *pretest*. Berikut adalah penjelasan permasalahan penurunan etika pergaulan yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen:

BT merupakan siswa yang termasuk katagori rendah dalam skala penurunan tika pergaulan, Skor yang dihasilka adalah 68. BT merupakan siswa yang pendiam, pada mata pelajaran tertentu yang tidak dia sukai dia sering keluar dengan berbagai macam alasan. BT juga hampir tidak pernah melaksanakan tugas piket. Setelah mengikuti pelaksanaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dengan diberikannya perlakuan oleh peneliti, BT menyadari apa yang dia lakukan tidak baik serta berusaha untuk memperbaiki perilakunya, demikian terlihat dari hasil perolehan skor *posttest* BT yaitu 104.

Dalam skala penurunan etika pergaulan skor yang diperoleh oleh EW adalah 89. EW merupakan siswa yang sering membuat gaduh dikelas, dan juga sering mengganggu siswi perempuan sehingga EW tidak disenangi oleh teman-temannya khususnya perempuan. Selain itu, EW juga tidak melaksanakan tugas piket dan cara berseragamnya pun tidak rapi, namun setelah mengikuti pelaksanaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* perilaku EW mengalami peningkatan terbukti dengan meningkatnya skor *posttest* yang EW peroleh yakni 108. EW juga mulai tertib dalam melaksanakan tugas piket serta menyadari apa yang dilakukannya tersebut mengganggu kenyamanan orang lain.

IE adalah salah satu siswi yang termasuk dalam kategori rendah dalam penurunan etika pergaulan, skor yang diperoleh IE dalam *pretest* penurunan etika pergaulan sebesar 81. IE tergolong siswa yang pendiam dalam SMP Negeri 3 Doko Blitar, hal tersebut membuat IE kurang berinteraksi dengan para siswa, sehingga ketika IE beriteraksi dengan siswa lain yang belum akrab IE merasa canggung dan merasa malu yang berdampak pada cara berkomunikasi IE yang cenderung kurang sopan (tidak bisa bersikap). Setelah proses konseling, dimana saat pelaksanaan konseling para konseli diberikan materi tentang etika pergaulan serta permainan yang mengasyikkan namun mendidik dan juga pekerjaan rumah

membuat IE menyadari dan mau belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik, dan dalam perolehan skor *posttest* penurunan etika pergaulan yang IE peroleh pun mengalami peningkatan yaitu 109.

Skor yang diperoleh oleh RV dalam skala penurunan etika pergaulan adalah 89 yang termasuk kedalam kategori rendah. RV merupakan siswa yang banyak teman namun sikap dan perkataannya sering tidak baik, misal sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Dalam Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dimana konseli ditantang untuk mengganti keyakinan yang irasional dengan rasional membuat RV menyadari dampak dari apa yang dia perbuat sehingga RV mau memperbaiki perilakunya terbukti dalam hasil skor *posttest* penurunan etika pergaulan yang RV peroleh mengalami peningkatan yaitu 112.

SMS merupakan siswi yang tidak begitu aktif dikelas. Dia jarang bisa menjaga ucapannya, dia juga sering melampiaskan kemarahannya kepada orang lain akibatnya banyak teman yang kurang suka bergaul dengannya. Namun, setelah mengikuti konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* SMS mengalami perubahan dalam sikapnya tersebut. SMS mulai bisa menjaga ucapannya dan tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari interaksinya bersama teman-temannya, serta perolehan skor *posttest* penurunan etika pergaulan yang SMS mengalami peningkatan yaitu 113.

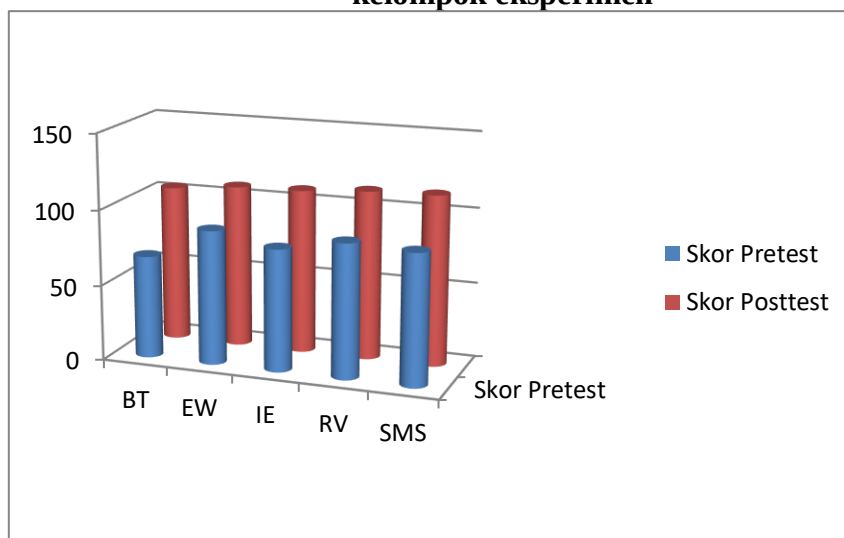
2. Pelaksanaan Intervensi Kelompok Eksperimen

Dalam penelitian ini, proses intervensi terhadap kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* terhadap penurunan etika pergaulan yang merupakan variabel Y. Seperti kelompok eksperimen *pretest* juga diberlakukan di awal intervensi untuk mengetahui skor awal konseli dalam skala penurunan etika pergaulan sebelum diberikan intervensi, setelah intervensi selesai *posttest* diberikan untuk mengetahui hasil skor sala penurunan etika pergaulan setelah mengikuti keseluruhan proses intervensi. *Pretest* dan *posttest* dengan menggunakan itervansi penurunan etika pergaulan yang sama, namun untuk menghindari validitas internal dari instrument, peneliti melakukan pengacakan item pada saat *posttest*. Berikut sajian perbandingan hasil inventori penurunan etika pergaulan saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen:

Tabel 4
Perolehan posttest yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

	Kelompok Eksperimen	Skor <i>Pretest</i>	Kriteria	Skor <i>Posttest</i>	Kriteria	Gain
1	BT	68	Rendah	104	Sedang	36
2	EW	89	Rendah	108	Sedang	19
3	IE	81	Rendah	109	Sedang	28
4	RV	89	Rendah	112	Sedang	23
5	SMS	87	Rendah	113	Sedang	26
	Rata-rata	82.8		109.2		

Grafik 2
perolehan posttest yang diperoleh kelompok kontrol dan
kelompok eksperimen



Berdasarkan gambar 4.3 dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* seluruh subyek mengalami peningkatan secara signifikan, namun kenaikan skor yang diperoleh kelompok eksperimen mengalami peningkatan jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji t test untuk membandingkan hasil antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dengan hasil yang diperoleh *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dalam meningkatkan etika di kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
penurunan etika	Equal variances assumed	2.214	.175	3.732	8	.006	21.40000	5.73411	8.17712	34.62288
	Equal variances not assumed			3.732	4.665	.015	21.40000	5.73411	6.33596	36.46404

Dari data yang diperoleh dari tabel 4.10, diketahui harga t_{hitung} adalah 3.732 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0.006 dengan $df = 8$ Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji 2 pihak dengan $df = 8$, sehingga diketahui harga t_{tabel} adalah 2.306 Karena t_{hitung} 3.732 lebih besar dari harga t_{tabel} yaitu $3.732 > 2.306$ Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.006 lebih kecil dari 0.005 maka dapat dikatakan penurunan etika pergaulan pada siswa sebelum dan sesudah

dilaksanakan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa SMP Negeri 3 Doko Blitar.

Pada penelitian ini, data uji hipotesis dianalisis menggunakan rumus Uji T (*T Test*) untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. $H_0 = t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka (H_0) diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis yang berbunyi “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar” ditolak kebenarannya.
- b. $H_a = t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, sehingga hipotesis yang berbunyi “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar” diterima kebenarannya.

Dari uraian tersebut, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Diterima H_0 , jika $H_0 = t_{hitung} < t_{tabel}$; dengan kata lain H_a ditolak

Ditolak H_0 , jika $H_0 = t_{hitung} > t_{tabel}$; dengan kata lain H_a diterima

Berdasarkan perolehan hasil perhitungan *SPSS 20.00 for windows* hasil dari harga t_{hitung} adalah 3.732 dan angka probabilitas (*S. (2-tailed)*) adalah 0.006 dengan $df = 8$. Sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan $dk = 8$ adalah 2.306. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar tahun Pelajaran 2013-2014” ditolak kebenarannya. Dan Hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar” diterima kebenarannya. Karena $H_0 = t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3.732 > 2.306 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

3. Pembahasan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dinamis, dimana akan mengalami perubahan baik dalam segi fisik maupun psikis, oleh karena itu dalam bergaul dalam lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi rasional (berpikir langsung) dan juga irasional (berpikir berliku-liku atau tidak langsung). Keyakinan irasional itu yang menyebabkan gangguan emosional, mungkin telah berbaur dengan hal-hal yang berasal dari luar manusia akan tetapi manusia tetap bertahan pada sikap yang cenderung mengalahkan diri dengan suatu proses indokrinasi diri sendiri. Untuk mengatasi indokrinasi yang membawa hasil berpikir irasional itu, maka para konselor dari *Rational Emotive Behavior* menggunakan teknik-teknik yang bersifat aktif dan direktif seperti mengajar, memberi saran, membujuk, dan pemberian tugas pekerjaan rumah, dan mereka menantang konseli-konselinya untuk mengganti keyakinan yang irasional dengan rasional. Pemberian Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* merupakan salah satu metode atau alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan etika siswa di sekolah. Dalam konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* siswa yang mengalami penurunan etika, diberikan *treatmen* atau perlakuan yang bertujuan agar siswa mengetahui, memahami serta mengubah perilaku atau etika yang menyimpang.

Dari hasil yang diperoleh, yaitu ada peningkatan dalam penurunan etika pergaulan setelah diberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Berikut hasil analisis individual para konseli sebagai kelompok eksperimen selama proses konseling yang diperoleh:

BT merupakan siswa yang termasuk katagori rendah dalam skala penurunan tika pergaulan, Skor yang dihasilka adalah 68. BT merupakan siswa yang pendiam, pada mata pelajaran tertentu yang tidak dia sukai dia sering keluar dengan berbagai macam alasan. BT juga hampir tidak pernah melaksanakan tugas piket. Setelah mengikuti pelaksanaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dengan diberikannya perlakuan oleh peneliti, BT menyadari apa yang dia lakukan tidak baik serta berusaha untuk memperbaiki perilakunya, demikian terlihat dari hasil perolehan skor posttest BT yaitu 104 .

Dalam skala penurunan etika pergaulan skor yang diperoleh oleh EW adalah 89. EW merupakan siswa yang sering membuat gaduh dikelas, dan juga sering mengganggu siswi perempuan sehingga EW tidak disenangi oleh teman-temannya khususnya perempuan. Selain itu, EW juga tidak melaksanakan tugas piket dan cara berseragamnya pun tidak rapi, namun setelah mengikuti pelaksanaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* perilaku EW mengalami peningkatan terbukti dengan meningkatnya skor *posttest* yang EW peroleh yakni 108. EW juga mulai tertib dalam melaksanakan tugas piket serta menyadari apa yang dilakukannya tersebut mengganggu kenyamanan orang lain.

IE adalah salah satu siswi yang termasuk dalam kategori rendah dalam penurunan etika pergaulan, skor yang diperoleh IE dalam *pretest* penurunan etika pergaulan sebesar 81. IE tergolong siswa yang pendiam dalam SMP Negeri 3 Doko Blitar, hal tersebut membuat IE kurang berinteraksi dengan para siswa, sehingga ketika IE beriteraksi dengan siswa lain yang belum akrab IE merasa canggung dan merasa malu yang berdampak pada cara berkomunikasi IE yang cenderung kurang sopan (tidak bisa bersikap). Setelah proses konseling, dimana saat pelaksanaan konseling para konseli diberikan materi tentang etika pergaulan serta permainan yang mengasyikkan namun mendidik dan juga pekerjaan rumah membuat IE menyadari dan mau belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik, dan dalam perolehan skor *posttest* penurunan etika pergaulan yang IE peroleh pun mengalami peningkatan yaitu 109.

Skor yang diperoleh oleh RV dalam skala peurunan etika pergaulan adalah 89 yang termasuk kedalam kategori rendah. RV merupakan siswa yang banyak teman namun sikap dan perkataanya sering tidak baik, misal sering menggunakan kata-kata yang tidak pantasnnya. Dalam *Rational Emotive Behavior* dimana konseli ditantang untuk mengganti keyakinan yang irasional dengan rasional membuat RV menyadari dampak dari apa yang dia perbuat sehingga RV mau memperbaiki perilakunya terbukti dalam hasil skor *posttest* penurunan etika pergaulan yang RV peroleh mengalami peningkatan yaitu 1112.

SMS merupakan siswi yang tidak begitu aktif dikelas. Dia jarang bisa menjaga ucapannya, dia juga sering melampiaskan kemarahannya kepada orang lain akibatnya banyak tema yang kurang suka bergaul dengannya. Namun, setelah mengikuti konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* SMS mengalami perubahan dalam sikapnya tersebut. SMS mulai bisa menjaga ucapannya dan tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari interaksinya bersama teman-temannya, serta perolehan skor *posttest* penurunan etika pergaulan yang SMS mengalami peningkatan yaitu 113.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa, dengan demikian

hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan konseling kelompok di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dapat digunakan untuk mengidentifikasi tinggi maupun rendahnya etika pergaulan siswa di SMP.
2. Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dapat digunakan untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP.
3. Dengan adanya hasil penelitian konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* ini dapat dijadikan sebagai alternatif oleh guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling kelompok untuk membantu dalam permasalahan yang dialami oleh para siswa.
4. Dari hasil penelitian konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti lain yang ingin meneliti dalam hal yang sama yaitu etika pergaulan di SMP dengan teknik atau pendekatan yang berbeda.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari pengambilan data di lapangan, bahwa sebelum diberikan perlakuan, data *pretest* skala psikologi etika yang menurun yang dilakukan oleh kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 68 dan *posttest* skala psikologi etika yang menurun yang dilakukan oleh kelompok eksperimen diperoleh skor terendah adalah 104. Jadi selisi antara *pretest* dan *posttest* adalah 36. Berdasarkan perolehan hasil perhitungan SPSS 20.00 for windows hasil dari harga t_{hitung} adalah 3.732 dan angka probabilitas (*S. (2-tailed)*) adalah 0.006 dengan $df = 8$. Sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan $dk = 8$ adalah 2.306 Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar” ditolak kebenarannya. Dan Hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan “konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Doko Blitar” diterima kebenarannya. Karena $H_o = t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.732 > 2.306$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Daftar Rujukan

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10).
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara
- Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Etika Kuliah Daring Seminari Tinggi San Giovanni XXIII dalam Perspektif Etika Franz Magnis Suseno. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 1(2), 68-77.

- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Habsy, B. A. (2018). Konseling rasional emotif perilaku: Sebuah tinjauan filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 13-30.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11.
- Sa'diyah, H., & Rosyid, M. Z. (2020). Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa di IAIN Madura). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 46-60.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1-19
- Latipun, L. (2019). KONTRIBUSI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP REGULASI DIRI PADA REMAJA. *PSIKOVIDYA*, 23(2), 150-163.
- Munawaroh, S. (2021). *Determinan Kemampuan Kognitif Anak dan Kaitannya Dengan Capaian Ekonomi Di Masa Remaja: Studi Data IFLS 2000 dan 2014* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Tanjung, R., Cecep, H., Musyadad, V. F., Hayani, H., Iskandar, Y. Z., Simarmata, N. I. P., & Mahatmaharti, R. A. K. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Kita Menulis.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.